



**HERMIN ISTIARININGSIH: PEREMPUAN PELUKIS
WAYANG BEBER DARI SURAKARTA
TAHUN 1984 - 2018**

SKRIPSI

Oleh:

IRMA EKANING DAMAYANTI

NIM. 130110301094

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**HERMIN ISTIARININGSIH: PEREMPUAN PELUKIS
WAYANG BEBER DARI SURAKARTA
TAHUN 1984-2018**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh:

IRMA EKANING DAMAYANTI

NIM. 130110301094

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

MOTTO

“Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat”

(Napoleon Hill)



PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk:

1. Kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak ridwan dan Ibu haryanti, sebagai tanda cinta kasih dan bakti untuk dukungan serta bimbingannya selama ini, kasih sayang dan doa sepanjang masa, serta semua pengorbanan yang diberikan kepadaku.
2. Kepada teman 7 tahun saya di bangku kuliah hingga menikah. Suami saya, Figi Thandzil Ananta terimakasih sudah menjadi teman hidup yang baik.,
3. Kepada Bapak sigit dan Ibu fitrin kusumawati yang tidak pernah putus dorongan dalam pengerjaan skripsi,
4. Kepada saudaraku Yesinta Erika Putri, Balqis Fiscania Arrifa, Wisnu Aji Saputra,
5. Kepada Dosen Pembimbing Bapak Drs. IG Krisnadi, M. Hum dan Bapak Sunarlan S. S.,M. Si ,atas dukungan dan semangatnya serta membimbing dengan baik dalam mengerjakan skripsi ini dari awal sehingga skripsi ini selesai,
6. Kepada kedua teman saya Anis Mamroisannah dan Elok Faiqotul Himma,
7. Kepada keluarga besar Rumah Produk Gamelan (Mas Jefri, Cak Mamat, Mas Bayu) yang setia antar jemput dari Stasiun Rogojampi hingga rumah dari selama 7 tahun ini
8. Kepada Almarhum Pak Hendro (Jenggik) yang mengantarkan saya sampai di Fakultas Sastra,
9. Teman-teman Organisasi GMNI Sastra dan UKMK yang mengajarkan dan memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
10. Almamater Universitas Negeri Jember tercinta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Ekaning Damayanti

NIM : 130110301094

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Hermin Istiariningsih: Perempuan Pelukis Wayang Beber di Surakarta Tahun 1984-2018”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2020

Yang Menyatakan

Irma Ekaning Damayanti

NIM 130110301094

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Hermin Istiariningsih: Perempuan Pelukis Wayang Beber di Surakarta Tahun 1984-2018” telah disetujui pembimbing untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. IG Krisnadi, M. Hum

Sunarlan S. S., M. Si

NIP 196202281989021001

NIP 196910112006041001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hermin Istiariningsih: Perempuan Pelukis Wayang Beber di Surakarta Tahun 1984-2018” telah diuji dan disahkan

Pada hari:

Tanggal :

Ketua

Sekretaris

Drs. IG Krisnadi, M. Hum

NIP 196202281989021001

Sunarlan S. S.,M. Si

NIP 196910112006041001

Anggota 1

Anggota 2

Dra. Dewi Salindri, M. Si

NIP 196211061988022001

Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum

NIP 197108251999031001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Sukarno

NIP 196211081989021001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, karunia dan kuasa Nya yang telah memberikan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan hasil tugas penyusunan karya ilmiah oleh mahasiswa di akhir studinya. Penulis telah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya menetapkan “Hermin Istiariningsih: Perempuan Pelukis Wayang Beber di Surakarta Tahun 1984-2018” sebagai judul kerja keras dalam penyusunan skripsi ini dan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Sejarah Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan ilmiah ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Cyrs Endrayadi, M.Hum Ketua Jurusan Ilmu Sejarah,
3. Sunarlan S. S.,M. Si, Dosen Pembimbing Akademik dan juga pembimbing 2 dalam penulisan skripsi yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya selama ini,
4. Drs. IG Krisnadi, M. Hum selaku pembimbing satu yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik dan cermat serta perhatian selama skripsi ini,
5. Bapak dan ibu dosen, khususnya Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh kuliah.
6. Perpustakaan Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh referensi sebagai penunjang penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Pegawai Staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama ini,

8. Keluarga besar Mbah Hermin Istiariningsih dan Mbah Sutrisno yang mengizinkan menulis biografinya,
9. Mas Indra yang menyempatkan dalam memberikan informasi tentang Mbah Hermin
10. Warga Kampung jagalan yang memberikan sedikit kiranya informasi tentang Mbah Hermin
11. Kedua Orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa sepanjang masa kepada penulis,
12. Semua pihak yang membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, motivasi, waktu dan kesempatan untuk berdiskus, menambahkan referensi buku yang sangat membantu dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
RINGKASAN	xix
SUMMARY	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat	11
1.3.1 Tujuan	12
1.3.2 Manfaat	12
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	15
1.7 Metode Penelitian	16

1.8 Sistematika Penulisan	18
BAB 2 SOSOK HERMIN DAN PERKENALANNYA DENGAN WAYANG BEBER	19
2.1 Menenal Seni Lukis dari Sang Ayah	19
2.2 Hijrah ke Surakarta (bertemu, menikah, belajar seni lukis)	21
2.3 Perkenalan dengan Dunia Lukis Wayang Beber	24
3 HERMIN ISTIARININGSIH: DARI KARYANYA HINGGA DUKUNGAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT.	32
3.1 Seni Lukis Media Kaca	32
3.2 Seni Lukis Media Kain	35
3.2.1 Dipamerkan	37
3.2.2 Kerugian dan Kekecewaan	39
3.2.3 Mendapat Penghargaan	43
3.3 Dukungan Pemerintah dan Masyarakat	47
3.3.1 Dukungan Pemerintah	47
3.3.2 Dukungan Masyarakat	49
BAB 4 KESIMPULAN	52
4.1 Kesimpulan	52
DAFTAR SUMBER	53
LAMPIRAN	57

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
AKPM	: Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan kepada Maestro.
BRI	: Bank Rakyat Indonesia.
HBS	: Himpunan Budaya Surakarta.
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan.
KEMDIKBUD	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
SHM	: Sertifikat Hak Milik.
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
TBS	: Taman Budaya Surakarta.
TNI AU	: Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara.
UNESCO	: United Nations of Education, Scientific, and Cultural Organization.

DAFTAR ISTILAH

- Relief : Seni pahat dan ukiran tiga dimensi yang biasanya dibuat di atas batu.
- Globalisasi : Proses perubahan yang terjadi pada masyarakat di seluruh dunia.
- Budaya Lokal : Nilai-nilai hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu
- Kertas Daluang : Kertas yang terbuat dari bahan baku kulit kayu pohon saeh yang kemudian diolah menjadi kertas bertekstur halus
- Rontal : Helai - helai daun tal yang biasanya digunakan untuk menulis aksara pada lembaransebuah lontar sebagai naskah-naskah kuno.
- Metropolitan : Istilah untuk menggambarkan suatu kawasan perkotaan yang relatif besar, baik dari ukuran luas wilayah, jumlah penduduk maupun skala aktivitas ekonomi dan sosial
- Inovativ : Memperkenalkan sesuatu yang baru.
Estetik: Keindahan.
- Ekspresionisme : Aliran seni rupa yang menganggap bahwa seni merupakan sesuatu yang keluar dari diri seniman, bukan dari peniruan alam dunia.
- Sketsa : Gambar rancangan, denah, rengrengan, bagan dan sebagainya.
- Otodidak : Belajar sendiri tanpa bantuan orang lain.
- Kolektor : Orang yang melakukan koleksi.

- Maestro : Orang yang ahli dalam bidang seni, terutama bidang musik, seperti komponis, konduktor, empu.
- Adopsi : Pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri.
- Purnawirawan : Sebuah gelar untuk para pensiunan tentara, baik TNI maupun Polri yang sudah tidak aktif lagi di dalam kemiliteran.
- Opname : Perawatan dengan menginap di rumah sakit.
- Kristik : Seni menyulam dengan tangan dengan menyilangkan benangnya sehingga membentuk huruf “x”.
- Teknik Sungging : Membuat tingkatan warna dengan menambahkan warna teen, toon atau shadow.
- Nadzar : Berjanji akan melakukan sesuatu yang baik atau buruk
- Agraris : sektor bidang pertanian.
- Sunggingan : Skill ataupun ketrampilan dalam mengolah warna, seni memahat dalam pembuatan wayang.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
2.1	Nama-Nama Tokoh Wayang Beber Pacitan dan Kedudukannya Dalam Cerita	29
2.2	Bentuk Mata , Hidung dan Mulut Wayang Beber Pacitan	29
2.3	Macam-Macam Atribut Wayang Beber Pacitan	30
3.1	Daftar pameran yang pernah diikuti Hermin	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
2.1	Koleksi lukisan Sutrisno	21
2.2	Lukisan berjudul "Perjamuan Terakhir" yang dipesan seseorang sudah mulai diwarnai oleh Sutrisno, dan akan diberi ornamen versi wayang beber oleh Hermin.	22
2.3	Rumah Hermin Istiariningsih tampak dari luar	23
2.4	Rumah Hermin Istiariningsih tampak dari dalam	24
2.5	Foto reproduksi wayang beber Pacitan	28
3.1	Wayang beber karya Hermin Istiariningsih menggunakan media kaca.	34
3.2	Proses Hermin melukis Lukisan Kaca.	35
3.3	Proses Hermin membuat sketsa sebelum mewarnainya	36
3.4	Proses Hermin mewarnai lukisannya	37
3.5	Hermin, Sutrisno dan pejabat dari Ditjen Kebudayaan Kemendikbud di depan karyanya di Pameran Wayang Beber Lintas Generasi 2017 di TBS	39
3.6	Hermin Istiariningsih ketika memperlihatkan hasil lukisan wayang beber di acara Kick Andy	43
3.7	Penyerahan penghargaan General Manager The Sunan Hotel Solo kepada Hermin Istiariningsih sebagai Perempuan Inspiratif 2017	45
3.8	Hermin Istiariningsih memperlihatkan penghargaan yang diterimanya dari Kemendikbud 2018 sebagai maestro pelukis wayang beber	46
3.9	Kunjungan Ganjar ke kediaman Hermin	48
3.10	Hermin meminjamkan lukisannya ke Museum Wayang Beber Sekartaji	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Kunjungan di rumah Hermin Istiariningsih	58
Lampiran B	Chat wawancara Arif, cucu dari istri pertama Sutrisno	59
Lampiran C	Narahubungan Diyah yang menghubungkan dengan Indra Suroingeno.	60
Lampiran D	Chat pertemuan dengan Indra Suroingeno	61
Lampiran E	Hasil Wawancara Hermin Istiariningsih	63
Lampiran F	Hasil Wawancara dengan Indra Suroingeno	65

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “ Hermin Istiariningsih : Perempuan Pelukis Wayang Beber Dari Surakarta Tahun 1984-2018”. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mempunyai empat tahapan, yaitu : pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstern), penafsiran sumber (interpretasi), serta penulisan sejarah (histiografi). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, yang menurut Plato psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Sedangkan Teori yang digunakan menggunakan Teori Kepribadian yang dikemukakan Abraham Maslow. Penelitian ini juga menjelaskan perjalanan Hermin sebagai pelukis Wayang Beber perempuan satu-satunya di Surakarta, pengenalan cerita panji semenjak dia masih kecil, proses remaja bertemu dan menikah dengan Sutrisno hingga keadaan Hermin Istiariningsih di masa tuanya. Karya lukisan wayang beber Pacitan sebagai acuan Hermin dalam melukis wayang beber. Tidak hanya wayang beber yang dilukis di atas kain, Hermin juga terkenal sebagai pelukis di atas kaca, karyanya cukup dikenal oleh berbagai seniman lukis di Jawa Tengah. Penelitian ini menjelaskan proses kekaryaannya Hermin Istiariningsih, berbagai macam pameran wayang beber yang Hermin ikuti, jatuh bangun perjalanan hidup hingga penghargaan-penghargaan yang pernah dia peroleh.

Kata Kunci : Hermin Istiariningsih, Perempuan Pelukis, Wayang Beber,.

ABSTRACT

The study is entitled "Hermin Istiariningsih: Woman Painting Wayang Beber From Surakarta 1984-2018". This study used a historical method which has four stages, namely: source collection (heuristics), source criticism (internal criticism and external criticism), source interpretation (interpretation), and historical writing (histiography). The approach used is a psychological approach, which according to Plato psychology is the study of the nature of the soul and its process to the end. Meanwhile, the theory used is personality theory proposed by Abraham Maslow. This research also explains Hermin's journey as the only female Wayang Beber painter in Surakarta, the introduction of panji stories since she was a child, the process of adolescents meeting and marrying Sutrisno to the state of Hermin Istiariningsih in her old age. Pacitan's wayang beber painting as a reference for Hermin in painting wayang beber. Not only is the wayang beber painted on cloth, Hermin is also known as a painter on glass, her work is well known by various painting artists in Central Java. This research describes the work process of Hermin Istiariningsih, the various kinds of wayang beber exhibitions that Hermin has participated in, the ups and downs of his life journey and the awards he has received.

Keywords: Hermin Istiariningsih, Wayang Beber, Woman Painting.

RINGKASAN

HERMIN ISTIARININGSIH: PEREMPUAN PELUKIS WAYANG BEBER DARI SURAKARTA TAHUN 1984-2018

Irma Ekaning Damayanti, 130110301094, 2020, Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Hermin Istiariningsih merupakan seorang seniman pelukis spesialis Wayang Beber perempuan satu-satunya di Surakarta bahkan di Indonesia yang ide cerita dari lukisannya cenderung mengacu pada gaya Pacitan. Dia dilahirkan di Kediri Jawa Timur tahun 1954, pendidikannya lulus SD di Bukittinggi tahun 1965, tahun 1969 lulus SMP Mojowarno-Jombang, dan pada tahun 1973 lulus SMA Jombang

Lulus Sekolah Menengah Atas, tahun 1973 Hermin memutuskan untuk merantau ke Solo dan berjumpa dengan Sutrisno. Pada tahun 1970'an pula Hermin menikah dengan Sutrisno dan menetap di Wonosaren, Jagalan, Jebres, Surakarta. Sutrisno dan Hermin hidup berdua di gubug berukuran 30 meter persegi yang tidak termasuk layak huni.

Setelah menikah, sebelum terjun ke dunia lukis wayang beber, Hermin mengisi waktu luangnya dengan membordir di industri rumahan milik tetangganya yang membuat busana wanita, busana anak-anak, dan pembuatan kristik (kruistek). Hermin lebih memilih mengerjakan kristik, suatu pekerjaan yang lebih dekat dengan pekerjaan kerajinan tangan (handicraft) dari pada pekerjaan menjahit. Hermin juga tertarik untuk membuat kreasi pola kristik yang baru, dari sinilah bakat melukisnya mulai muncul.

Kecintaannya pada karya lukis tidak hanya menghasilkan satu karya yang itu-itu saja, di dalam bakatnya melukis banyak karya yang ikut serta dalam perjalanan kekaryaan Hermin, seperti karya Hermin dibidang lukis kaca. Hermin mulai melukis kaca sejak tahun 1984. Suaminya banyak mengajarnya membuat sketsa serta bagaimana membuat perpaduan warna

Proses Hermin melukis wayang beber dengan menggambar sketsa terlebih dahulu. Dia menggunakan warna tradisi dan juga menggunakan cat-cat modern untuk melukis seperti rembard, acrylic, cat minyak, tinta bak (tinta cina). Hermin juga memadukan pewarnaan dengan memakai warna dari daun dan kulit kayu. Pemakaian cat lukis sintetis dilakukan karena mudah untuk didapatkan. Teknik karya wayang beber Hermin adalah teknik lukis yang bukan menggunakan teknik sungging pada umumnya. Pengembangan teknik pada lukisan wayang beber yang dimiliki Hermin sebagai ciri khas dari karyanya.

Ketekunan Hermin dalam melukis menghasilkan berbagai macam apresiasi yang cukup membanggakan, karyanya sempat dipamerkan diberbagai kesempatan seperti tahun 2001 Hermin Istiariningsih mengikuti pameran Hari TNI Manunggal di Wonosaren, Solo tanggal 1 Februari 2001. Tahun 2004 Hermin mengadakan pameran tunggal lukisan wayang beber di Surakarta,

tepatnya di Hotel Lor In, Solo pada tanggal 16-29 Februari 2004, dan banyak lainnya.

Tidak hanya pengalaman baik dan menyenangkan yang dia dapat, kekecewaan dan jatuh sakit juga pernah Hermin rasakan. Dari semua hasil kerja kerasnya dalam melestarikan warisan bangsa, banyak apresiasi dan penghargaan yang dia terima sebagai wujud terimakasih atas dedikasinya selama ini.



SUMMARY

HERMIN ISTIARININGSIH: WAYANG BEBER PAINTING WOMAN FROM SURAKARTA, 1984 - 2018 .

Irma Ekaning Damayanti, 130110301094, 2020. Historical Science Study Program, History Department, Faculty of Humanities, University of Jember.

Hermin Istiariningsih is a specialist painter for Wayang Beber, the only woman in Surakarta, even in Indonesia, whose story ideas from her paintings tend to refer to the Pacitan style. She was born in Kediri, East Java in 1954, his education graduated from SD in Bukittinggi in 1965, in 1969 she graduated from SMP Mojowarno-Jombang, and in 1973 graduated from SMA Jombang. Graduated from high school, in 1973 Hermin decided to migrate to Solo and met Sutrisno. In the 1970s, Hermin married Sutrisno and settled in Wonosaren, Jagalan, Jebres, Surakarta. Sutrisno and Hermin live together in a hut measuring 30 square meters which is not considered habitable.

After getting married, before plunging into the world of wayang beber painting, Hermin spent her spare time embroidering in her neighbor's cottage industry, making women's clothing, children's clothing, and making cross stitches. Hermin preferred to do cross stitch, a job that was closer to handicraft than to sewing. Hermin was also interested in creating new cross stitch patterns, from which his painting talent began to emerge.

Her passion for painting does not only produce one-of-a-kind works, in her talent for painting, many works have been involved in Hermin's work, such as Hermin's in the field of glass painting. Hermin started painting glass in 1984. Her husband taught her a lot about sketching and how to create color combinations

Hermin's process of painting wayang beber is by drawing a sketch first. She uses traditional colors and also uses modern paints for painting such as rembard, acrylic, oil paints, bak ink (chinese ink). Hermin also combines coloring with leaves and bark colors. Synthetic paints are used because they are easy to obtain. Hermin's wayang beber technique is a painting technique that does not use common sunnging techniques. The technical development in Hermin's wayang beber painting is a hallmark of his work.

Hermin's persistence in painting has resulted in a number of appreciations that are quite encouraging, his work was exhibited on various occasions such as in 2001 Hermin Istiariningsih participated in the Manunggal TNI Day exhibition in Wonosaren, Solo on February 1, 2001. In 2004 Hermin held a solo exhibition of beber wayang painting in Surakarta, to be precise Lor In Hotel, Solo on 16-29 February 2004, and many others. Not only was she a good and pleasant experience, Hermin had also experienced disappointment and illness. From all the results of her hard work in preserving the nation's heritage, she received many appreciations and awards as a form of gratitude for her dedication so far.



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam potensi seni, di setiap daerah terdapat bermacam-macam kesenian lokal yang menjadi penyangga dalam membangun kebudayaan nasional. Pada masa kerajaan-kerajaan di Nusantara, berbagai roda pemerintahan dipusatkan di kerajaan, sehingga posisi kerajaan menjadi pusat berbagai kegiatan, termasuk dalam kegiatan berkebudayaan. Segala kebudayaan yang masuk ke dalam istana atau keraton dianggap mempunyai nilai tinggi, daripada kebudayaan yang ada di luar keraton. Oleh karena itu istana atau keraton dianggap sebagai pusat kebudayaan.

Salah satu kebudayaan yang bernilai tinggi adalah pertunjukan wayang.

Wayang secara etimologi berasal dari kata ‘bayang-bayang’. Sedangkan dari sudut pandang terminologi, kata wayang berasal dari kata *wad* dan *hyang*, yang artinya adalah leluhur.

Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam berbagai pendapat yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Tidak ada satupun data yang mendukung dugaan bahwa pertunjukan bayang-bayang Jawa mengambil alih

unsur kebudayaan asing. Di lain pihak tidak pula ada alasan untuk menolak hipotesa bahwa wayang sepenuhnya diciptakan oleh orang Jawa, baik mengenai “tatanan”-nya maupun namanya. Wayang sudah ada sejak ratusan tahun dan mempunyai tempat kuat di dalam kehidupan orang Jawa, juga dalam kehidupan keagamaan. Sifat dan watak dari pertunjukan bayang-bayang secara keseluruhan, sesuai dengan moral dan alam pikiran orang Jawa.¹

Berdasarkan pengamatan di lapangan Soetomo menyatakan bahwa pertunjukan wayang mempunyai fungsi, yaitu : 1. Fungsi penyelamatan nilai-nilai budaya dan norma-norma, 2. Fungsi pembangkit jiwa kepahlawanan dan solidaritas sosial, 3. Fungsi hiburan, 4. Fungsi historis, 5. Fungsi didaktik, 6. Fungsi magis, 7. Fungsi religius²

Menurut Primadi Tabrani dalam “Bahasa Rupa” menguraikan proses evolusi wayang di Jawa dalam skema perkembangan wayang beber. Didahului dengan temuan relief di Candi Borobudur (778 M), saat pemerintahan Raja Syailendra di Mataram Kuna. Relief “wayang batu” itu menggambarkan pertunjukan wayang kulit sebagai ritus atau sarana untuk berhubungan dengan roh-roh leluhur.³

Wayang beber yang menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal mengalami nasib yang sama seperti kesenian tradisi lain: “hidup enggan matipun tak mau”. Hal ini menjadi ironis ketika bangsa lain atau lembaga dunia seperti UNESCO menaruh penghargaan tinggi pada kearifan lokal dalam segala bentuknya (wayang mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia oleh UNESCO pada 2008), masyarakat pemangku kebudayaan itu sendiri kurang peduli atau bahkan meremehkan kekayaan budayanya. Akibatnya, banyak sekali kekayaan budaya lokal yang bernilai tinggi luput dari perhatian dan pada akhirnya mengalami kepunahan. Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang

¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 20.

² Junaidi, *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda (Vol. IV)* (Magelang: CV Indomulti Media, 2011), hlm. 500.

³ Ardus M Sawega, *Wayang Beber: Antara Inspirasi dan Transformasi* (Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo, 2013), hlm 16.

global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan.⁴

Wayang beber sesungguhnya merupakan sumber daya atau aset budaya yang tak ternilai harganya. Kelangkaan dan keunikan wayang beber justru menjadi kekuatan dan nilai lebih yang dapat dibanggakan. Wayang beber selain mengandung nilai-nilai moral yang penting dipelajari, juga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Wayang beber menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tradisi dalam menjaga hubungan dengan alam sekitar. Oleh karena itu, wayang beber merupakan bagian dari identitas masyarakat lokal yang berakar kuat dalam tradisi.

Wayang beber merupakan salah satu dari beberapa jenis wayang di Indonesia yang dianggap istimewa. Pertunjukan teater tutur dengan media gambar wayang beber mirip dengan teater gambar di Cina dan Jepang Kuno. Menurut Djoko Sukiman yang mengutip pendapat Stutterheim, Wayang Beber dapat disejajarkan dengan teater gambar Jepang kuno yang bernama Kamishibai, atau pertunjukan gambar Makemono.⁵

Wayang beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra-Islam dan masih berkembang di daerah-daerah tertentu di Pulau Jawa.⁶ Wayang beber dipahami sebagai satu wahana seni pertunjukan yang menggairahkan pada masanya. Diluar kisah roman percintaan antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji dengan berbagai versi penamaan mengalami pengkayaan imajinasi dari setiap suku bangsa, dan menjadikannya sebagai *foklore* yang amat populer di berbagai belahan bumi.⁷

Keistimewaan wayang beber apabila dilihat secara keseluruhan, melukiskan sikap tubuh tokoh-tokohnya lebih beraneka ragam dibandingkan dengan jenis wayang yang lain. Dalam wayang beber misalnya terdapat tokoh

⁴ Sutyanto, *Visualisasi Wayang Beber Pacitan Kreasi Musafiq*. Jurnal pada UPT. Penerbitan dan ISI press Surakarta, 2018., hlm. 214.

⁵ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosar* (Wonogiri: BINA CITRA PUSTAKA, 2005), hlm 35.

⁶ Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 42.

⁷ Ardus M Sawega, *op.cit.*, hlm 9.

yang dilukiskan dengan sikap duduk, jongkok, tidur, dan sebagainya. Cara penggambaran demikian lebih memberikan kelonggaran dalam penciptaan, sehingga wayang beber masih memungkinkan untuk dikembangkan.

Dalam Serat Pakem Sastramiruda, disebutkan bahwa wayang beber dibuat pada masa pemerintahan Prabu Suryawasisa di Jenggala tahun 1145 Saka, yang semasa muda bernama Panji Inokertapati.⁸ Mengambil cerita Purwa yang dilukis di atas daun rontal⁹. Mulanya, wayang beber mengambil cerita dari kitab Mahabarata, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari Kerajaan Jenggala pada abad ke-11, dan mencapai kejayaan pada zaman Majapahit sekitar abad ke-14 hingga 15.

Semula, wayang beber dilukis di atas kertas daluang,¹⁰ dan hanya berwarna hitam putih, sedangkan cerita menyajikan kisah wayang purwa. Tahun 1378 wayang beber mengalami penyempurnaan pada masa Prabu Brawijaya di Majapahit yang memerintahkan anaknya Raden Sungging Prabangkara, yang pandai melukis untuk menyempurnakan wayang beber dengan mengubah lukisan wayang beber menjadi berwarna, sehingga penampilannya lebih hidup dan menarik.

Kehadiran Wayang Beber sempat ditolak oleh para wali karena lukisan wayang kala itu mirip seperti manusia, hal ini dinilai haram menurut Islam. Berdasarkan sidang para wali, wayang tetap dilestarikan namun diantaranya Sunan Kalijaga memodifikasi wayang beber dengan bentuk-bentuk ornamentik dengan mengganti rupa baik bentuk maupun gayanya. Bentuk wayang berbeda jauh dari wujud awal, hidung panjang, rambut digulung, prinsipnya mirip wayang

⁸ Andri Susanto, *Wayang Beber dan Perkembangan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 4.

⁹ Daun rontal dipakai untuk menyebut dari pohon lontar sebelum menjadi bahan tulis, ron artinya daun dan tal artinya pohon dan diartikan menjadi daun tal (daun dari pohon tal).

¹⁰ Daluang adalah kertas Jawa yang terbuat dari serat kayu pohon daluang atau dikenal dengan sebutan saeh di tanah Sunda.

kulit namun masih tetap dalam bentuk gulungan. Hal ini karena ajaran agama Islam mengharamkan bentuk gambar makhluk hidup.¹¹

Dinamakan wayang beber menunjukkan penggambaran karakter seorang manusia, dan beber dalam pertunjukannya dibeburkan (dibentangkan), dijelaskan.¹² Terdapat dua tempat wayang beber yang beredar di Indonesia, yakni Wayang Beber yang mengambil cerita Panji Joko Kembang Kuning saat ini dikenal sebagai wayang beber Pacitan, Wonosari juga terdapat wayang beber yang mengambil cerita Panji Remeng Mangunjoyo yang saat ini dikenal sebagai wayang beber gaya Wonosari.¹³

Wayang beber Pacitan mempunyai 24 pejagong atau babak, bercerita tentang roman percintaan antara Panji Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji. Mengisahkan sayembara yang diikuti oleh Raden Panji Jaka Kembang Kuning dalam usaha mencari Dewi Sekartaji, Raden Panji yang seorang putra Raja Jenggala menyamar sebagai rakyat biasa demi menemukan Dewi Sekartaji yang kabur karena tidak ingin diperistri oleh Raja Klana. Dalam pelariaannya Dewi Sekartaji menyamar menjadi rakyat biasa dan bersembunyi di Tumenggungan Palo Amba yang masih berada di Kerajaan Kediri. Diakhir pencariannya, Raden Panji menemukan Dewi Sekartaji ketika sedang mengamen kentrung di Tumenggungan. Ketika Jaka Kembang Kuning berniat melamar Dewi Sekartaji, Raja Klana tidak terima dan terjadilah perang besar di alun-alun Kediri yang mengakibatkan tewasnya Raja Klana. Perkawinan Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji pun dilangsungkan di Istana Kediri dan selanjutnya Jaka Kembang Kuning memboyong Dewi Sekartaji ke Jenggala.

Cerita dari wayang beber Wonosari lakon Remeng Mangunjaya bercerita tentang Raden Panji Asmarabangun yang merasa ilmu filsafat kehidupan yang dimilikinya masih kalah dari istrinya. Raden Panji memutuskan pergi meninggalkan istana untuk mengembara mencari ilmu sejati yang lebih tinggi.

¹¹ Nanik Herawati, *Mengenal Wayang*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010), hlm

¹² Wawancara dengan Indra Suroinggeno, pelukis Wayang Beber dan penggagas Museum Wayang Beber Sekartaji (30) di Bantul tanggal 17 November 2018.

¹³ Subandi, dkk. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta*. (Solo: ISI Press Solo, 2011), hlm. 192.

Ketika mengembara Raden Panji menyamar dan mengganti namanya menjadi Remeng Mangunjaya. Istri yang ditinggalkannya yaitu Dewi Galuh Candrakirana bersama sang ayah yang juga adalah Raja Kediri membuat sayembara Meniti Titian Rotan di Seminang. Barang siapa bisa melakukannya akan dijadikan suami Dewi Galuh Candrakirana menggantikan Raden Panji Asmarabangun. Akhirnya, Raden Panji bisa mendapatkan ilmu sejati yang sangat tinggi. Atas pesan dan petunjuk dari Dewa, Raden Panji Asmarabangun juga bisa memenangkan sayembara di Seminang dan mendapatkan istrinya kembali. Namun keberhasilan itu menjadikan Prabu Klana yang merupakan musuh dari kerajaan Kediri kecewa. Prabu Klana beserta pasukannya menyerang Kediri namun berhasil ditumpas oleh Raja Kediri, Raden Panji Asmarabangun dan para sekutunya Prabu Klana melarikan diri ke kerajaannya. Setelah kemenangan itu, Raden Panji Asmarabangun membawa kembali istrinya untuk pulang ke Jenggala.

Perbedaan mendasar antara wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari berada pada dalangnya, jika pada wayang beber Wonosari dalang berada di depan wayang beber, sedangkan versi Pacitan posisi dalang berada di belakang wayang beber.

Teknik lukis wayang beber menggunakan teknik sungging¹⁴ pada lembaran kertas gedhog atau kertas yang dibuat orang Jawa asli di Ponorogo. Terdapat museum rontal di Bali yang mempunyai wayang beber dalam bentuk rontal atau biasa disebut Wayang Rontal yang merupakan nenek moyang wayang beber, namun tidak banyak yang tahu bahkan dihilangkan dan hanya diperkenalkan bahwa wayang beber di Indonesia hanya ada dua yaitu wayang beber Wonosari dan wayang beber Pacitan.¹⁵

Semakin bertambahnya tahun muncul 2 jenis wayang beber yang lain yakni, Wayang Beber Kontemporer atau yang biasa disebut Wayang Beber Kota/Wayang Beber Metropolitan. Pengembangan yang dilakukan disesuaikan dengan kehidupan meropolitan di Jakarta yang menawarkan berbagai hiburan dan

¹⁴ Teknik Sungging merupakan seni lukis tradisional dengan pengerjaan yang cermat dan rumit.

¹⁵ Wawancara dengan Indra, pelukis Wayang Beber dan pengagas Museum Wayang Beber Sekartaji (30) di Bantul tanggal 17 November 2018.

kesenian yang beragam bagi warganya.¹⁶ Setiap adegan yang dibuat menggambarkan fenomena kekinian berupa kritik sosial, ekonomi dan lain-lain. wayang beber lainnya yaitu Wayang Beber Tani yang menceritakan tentang pedesaan yang pementasannya dari lingkup RT, dari desa ke desa mengajak anak-anak untuk pentas sekitar 10 menit berdongeng sekaligus bercerita.

Masuknya wayang beber ke Surakarta diawali pada abad 12-14, seorang raja Majapahit memberikan hadiah berupa gulungan wayang beber kepada Naladermo, karena berhasil menyembuhkan putri sang raja yang menderita sakit. Gulungan wayang beber ini berjumlah 6 lembar dan setiap lembar terdiri dari 4 adegan/pejagongan.¹⁷ Perkembangan lukis wayang beber mulai merebak di Surakarta juga dirasa baik. Pelukis-pelukis wayang beber duplikasi atau yang biasa dikenal pelukis Wayang Beber klasik antara lain ialah Tugiman, Subandono, Djumadi, Djoko Sriyono, Hermin Istiariningsih (Bu Ning), Musafiq dan Pujiyanto Kasidi.¹⁸ Surakarta mempunyai pelukis Wayang Beber perempuan satu-satunya yaitu Hermin.

Seniman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya). Seniman adalah istilah subjektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni.¹⁹ Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Sejarawan seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui. Biografi seniman dapat ditarik menjadi sebuah pengertian, sebuah susunan biografi yang kompleks mengenai seorang seniman.

¹⁶ Destri Difrensia, *Wayang Beber: Kedudukan, Fungsi dan Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Didalamnya*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa Depok, 2014.

¹⁷ Subandi, dkk., *op.cit.*, hlm 191-200.

¹⁸ Sunaryo Aryo. Juli 2017. *Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. Jurnal. Volume 105, 2018, hlm 95.

¹⁹ Noval, *Pengertian Seniman* (Jakarta: 2012), hlm. 10.

Hermin seorang seniman pelukis spesialis wayang beber perempuan satu-satunya di Surakarta bahkan di Indonesia yang ide cerita dari lukisannya cenderung mengacu pada gaya Pacitan. Ia dilahirkan di Kediri Jawa Timur tahun 1954.²⁰ Pendidikannya lulus SD di Bukittinggi tahun 1965, tahun 1969 lulus SMP Mojowarno-Jombang, dan pada tahun 1973 lulus SMA Jombang. Pada tahun 1970'an Hermin menikah dengan Sutrisno yang juga merupakan seorang pelukis yang menetap di Jagalan Surakarta. Bakat lukis Hermin diperoleh dari ayahnya, Sukarman, seorang purnawirawan ABRI yang tinggal di Kediri dan juga seorang pelukis kaca. Setelah menikah, Hermin belajar melukis dari Sutrisno, suaminya yang pernah belajar melukis di Akademi Kesenian Surakarta. Sutrisno lebih tertarik lukisan beraliran ekspresionisme²¹.

Awal mula Hermin menekuni dunia lukis kaca sejak tahun 1984. Suaminya Sutrisno banyak mengajarnya membuat sketsa dan membuat perpaduan warna. Ia mengenal wayang beber berkat dongeng cerita dari kakeknya yakni cerita panji, selanjutnya cerita panji dan lukisan wayang beber dilakoninya secara otodidak yang didasari semangat dan rasa ingin tahu yang besar, ia memulai membuat lukisan pertamanya dengan melukis wayang beber cerita panji.

Pada tahun 2000-2004 Hermin memulai mengadakan pameran tunggal lukisan wayang beber di Surakarta yakni di Hotel Lor In, Solo pada tanggal 16-29 Februari 2004, dan di Bentara Budaya Jakarta, 8-17 Juli 2004, dan hampir semua karyanya dikoleksi oleh kolektor Jepang. Dalam pamerannya ia meminta bantuan Tri Ganjar Wicaksono untuk mendalang wayang beber karyanya, walaupun Ganjar sempat menolak karena tidak paham tentang wayang beber, namun ia diberi waktu Hermin untuk berlatih mendalang wayang beber Ganjar akhirnya menerima tawaran dan membuka pameran wayang beber Hermin, yang kemudian dikenal sebagai dalang wayang beber kontemporer. Dalam pameran tunggal itu, Hermin menggunakan dana pribadi tanpa bantuan sponsor maupun pemerintah

²⁰ Wawancara dengan Hermin (65) Maestro Wayang Beber pada tanggal 15 November 2018.

²¹ Ekspresionisme adalah suatu aliran seni dimana seorang beniman dalam menciptakan suatu karya cenderung untuk mendistorsi kenyataan obyek dengan efek-efek emosional dari dalam diri.

sebagai dedikasinya terhadap karya-karya yang telah ia ciptakan. Berkat kepopulerannya dibidang seni lukis wayang beber, banyak pelajar, mahasiswa bahkan dosen yang mendatangi rumahnya untuk belajar melukis wayang beber maupun untuk melakukan penelitian tentang wayang beber.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2006 Hermin mengadakan pameran kembali atas permintaan dari galeri di Ubud, Bali. Hermin juga sering melukis wayang beber pesanan untuk dikoleksi, disinilah ia melukis wayang beber paling panjang dengan ukuran empat meter. Hermin juga pernah mengisi acara-acara Talk Show seperti Kick Andy pada 8 Juli 2016 dan mengisi acara di pagelaran wayang beber. Di tahun 2017 ia juga mendapatkan penghargaan dari The Sunan Hotel Solo sebagai Perempuan Inspiratif 2017 dalam rangka hari Kartini. Puncaknya di tahun 2018 berkat berbagai kebanggaan atas karya dan pengabdianya, Hermin mendapat julukan maestro berkat anugerah kebudayaan yang di berikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) kategori pelestari , Hermin disebut sebagai Maestro Wayang Beber Surakarta, karena merupakan perempuan satu-satunya yang masih mempertahankan tradisi lukis wayang beber yang sudah jarang ditemui. Ia juga membantu Indra, seorang pelukis wayang beber yang sudah dianggap cucu dan orang kepercayaan karena pernah belajar melukis padanya dan berhasil mendirikan Museum Wayang Beber Sekartaji (Sanggar Buana Alit) di Gang Pancasila, Kanutan, Bantul pada tanggal 1 Oktober 2017, dimana didalam museum banyak berisi wayang beber lukisan Hermin.²²

Kepopuleran Hermin dalam dunia seni, membuat perempuan yang bahkan karyanya sudah sampai jagat internasional, tidak menjamin kehidupannya sejahtera. Di tahun 2018, dengan banyaknya pencapaian yang telah Hermin dapat ia mulai mengurangi kegiatan melukisnya karena kondisi kesehatannya yang menurun. Sempat pula Indra menggalang dana untuk pengobatan Hermin yang menderita stroke. Ia dan suaminya masih tinggal di rumah petak yang sempit ditambah dengan rumahnya yang dijadikan tempat penyimpanan karya walapun

²² Wawancara dengan Hermin (65) Maestro Wayang Beber pada tanggal 15 November 2018.

karya seni itu adalah benda yang bernilai tinggi dengan harga yang relatif mahal tetapi tidak bisa menutupi kebutuhan berobat. Dengan kondisinya itu tidak menghalangi Hermin untuk sesekali melukis wayang beber untuk mengisi kegiatannya sehari-hari ketika rindu melukis.

Keberadaan wayang beber yang semakin memprihatinkan dari waktu ke waktu menjadikan Hermin tetap bertahan dengan sesekali melukis wayang beber walaupun terhalang kondisi kesehatan yang menurun. Tidak jarang banyak orang yang memesan lukisan wayang beber Hermin karena teknik karya wayang beber Hermin yang berbeda dengan yang lain yaitu dengan teknik lukis yang bukan menggunakan teknik sungging pada umumnya. Pengembangan teknik pada lukisan wayang beber yang dimiliki Hermin sebagai ciri khas dari karyanya, sehingga orang mudah mengenali karyanya karena selalu menggunakan warna-warna yang konsisten dengan warna tradisi.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “Hermin Istiariningsih: Perempuan Pelukis Wayang Beber Dari Surakarta Tahun 1984-2017” ini dapat diartikan sebagai perjalanan sosok Maestro Wayang Beber yang ada di wilayah Surakarta pada tahun 1984-2017. Kajian dalam penulisan ini termasuk sejarah biografi karena kajian terletak pada perjalanan karir seorang pelukis wayang beber.

Adapun pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Judul skripsi dengan objek penelitian Biografi Hermin belum pernah ditulis, meskipun judul dengan tema Hermin telah banyak dikaji dan ditulis dalam bentuk jurnal dan skripsi. Dengan demikian skripsi ini memberi peluang untuk menghasilkan karya yang orisinal. Secara khusus belum pernah diteliti khususnya kajian sejarah secara orisinal
2. Tersedianya dukungan data dari keluarga Hermin yang memadai dan adanya dukungan dari keluarga.
3. Surakarta menjadi pusat perkembangan seni tradisi wayang sehingga tidak dipungkiri banyak seniman yang tumbuh pesat dengan ciri khas masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana awal perkenalan Hermin dengan seni lukis wayang beber ?
2. Apa saja karya dan penghargaan yang diterima Hermin ?
3. Bagaimana dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap Hermin dalam mengembangkan seni lukis wayang beber ?
4. Apa pengaruh aktifitas Hermin dalam dunia lukis Wayang Beber ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan untuk dapat mengkaji suatu dengan tujuan dan memperoleh manfaat. Hal itu dapat dideteksi atau diketahui dalam rumusan masalah, tujuan, dan manfaat. Antara rumusan masalah, tujuan, dan manfaat memiliki kaitan erat dan logis, ketiga bagian itu harus seiring dan sejajar.²³

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui awal mula perkenalan Hermin dengan dunia lukis wayang beber.
2. Untuk mengetahui karya-karya dan penghargaan yang pernah diperoleh Hermin.
3. Untuk mengetahui dukungan pemerintah dan masyarakat dalam proses kekaryaannya Hermin.
4. Untuk mengetahui pengaruh apa saja yang diberikan Hermin terhadap dunia lukis wayang beber.

²³ Nurhadi Sasmita dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm.19.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang wayang beber dan senimannya yang jarang terangkat kisahnya.
2. Mengetahui apa saja pencapaian para seniman wayang beber.
3. Membangkitkan rasa peduli masyarakat umum dalam mempertahankan seni tradisi.
4. Memberitahu pemerintah agar peduli terhadap seniman wayang beber.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup spasial pada penelitian ini berada di Kampung Wonosaren, Jagalan Surakarta. Dipilihnya Kampung Wonosaren karena di kampung itulah Hermin mulai mengenal dan berkembang di lingkungan itu dan tetap melestarikan kegiatan melukisnya ditemani sang suami Sutrisno (Mbah Tris).

Lingkup temporal dimulai pada tahun 1984 sampai dengan tahun 2018. Tahun 1984 diambil sebagai tahun awal mula Hermin mengenal dan belajar sketsa lukis wayang beber pada suaminya Sutrisno dan melakukan kegiatan melukis secara bertahap dan otodidak. Tahun 2018 ditetapkan sebagai batas akhir kajian penelitian karena pada tahun itu selain mendapat penghargaan pelestari seni tradisi pada pemilihan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan kepada Maestro Seni Tradisi (AKPM) 2018. Di tahun ini Hermin mulai mengurangi kegiatan melukisnya karena faktor kesehatannya yang mulai menurun.

Lingkup kajian termasuk kedalam kajian Biografi dikarenakan objek penelitian membahas tentang sosok kehidupan Hermin sang pelukis. Penulisan Biografi merupakan sebuah tulisan untuk melihat keadaan masa lalu melalui pengalaman seseorang. Objek kajian pada sejarah biografi ini yaitu Hermin Maestro wayang beber Surakarta.

1.5 Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis Subandi, dkk. tentang wayang beber remeng mangunjaya gelaran Wonosari dan wayang beber Jaka Kembang Kuning karangtalun Pacitan serta persebarannya di seputar Surakarta.²⁴ Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang asal-usul wayang hingga masuknya wayang beber dan persebarannya di Surakarta, menjelaskan tokoh-tokoh wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari. Dalam buku ini disebutkan pula seniman-seniman pelukis wayang beber seperti Dani Iswardana Wibowo seorang pelukis wayang beber Kontenporer di Surakarta, dan lainnya.

Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Siti Handyaningrat, yang berjudul *Wayang Beber Wonosari suatu Kajian Historis Tahun 1978/1994*.²⁵ Skripsi ini berisi tentang latarbelakang asal-usul dan masuknya wayang beber di Wonosari, dijelaskan pula alur pentas wayang beber dari bentuk pertunjukan, dalang, gamelan, waktu dan lamanya, tarip pertunjukan, cerita dan sesaji, fungsi dan upaya-upaya pelestarian wayang beber Wonosari. Tulisan ini diharapkan penulis dapat mengetahui secara lebih mendalam mengenai wayang beber khususnya didaerah Wonosari yang selama ini belum terungkap secara mendalam terutama wayang beber Wonosari pada tahun 1978 sampai tahun 1994.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhikmah, yang berjudul *Analisis Lukisan Wayang Beber Karya Hermin Istiariningsih (Mbah Ning)*.²⁶ Penelitian ini berisi tentang kajian teori yang di dalamnya terdapat persebaran lukisan wayang beber dari awal mula munculnya wayang beber hingga persebarannya di Surakarta, unsur-unsur seni rupa, menjelaskan tentang teknik lukis dan sunnging, pemaparan proses kreatif dalam melukis, estetika, psikologi seni, apresiasi seni rupa tradisi dan kritik seni, selain itu membahas secara singkat profil Hermin

²⁴ Subandi, dkk. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta* (Solo: ISI Press Solo, 2011)

²⁵ Siti Handyaningrat, *Wayang Beber Wonosari Suatu Kajian Historis Tahun 1978/1994*, Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Jember, 1996.

²⁶ Siti Nurhikmah, *Analisis Lukisan Wayang Beber Karya Hermin Istiariningsih (Mbah Ning)*, Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2017.

Istiariningsih dari kehidupan sehari-hari Hermin, pengalaman pameran dan penganggaraan, selanjutnya menjelaskan pula latar belakang karya lukisnya, karakteristik dan konsep lukisan wayang beber Hermin dan proses Hermin dalam melukis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dalam buku yang ditulis Subandi, walaupun menjelaskan secara singkat biografi Hermin namun buku ini lebih terfokus pada persebaran wayang beber di Surakarta dan menjelaskan siapa saja seniman-seniman wayang beber baik pelukis, dalang, maupun pencipta Wayang Beber Kontemporer, sedangkan penelitian yang penulis terapkan lebih fokus terhadap perjalanan hidup dan karir satu orang seniman yaitu Hermin Istiariningsih dari awal mengenal cerita panji yang didapatnya dari usia muda hingga mampu mengadakan pameran wayang beber dan menjadi pelukis wayang beber perempuan satu-satunya yang ada di Indonesia. Adapun skripsi yang ditulis Siti Handayani, dalam penelitiannya lebih condong pada persebaran wayang beber Wonosari tahun 1978-1994, sedangkan penelitian yang penulis teliti bertepatan di Kampung Wonosari, Jagalan Surakarta. Skripsi yang ditulis Siti Nurhikmah walaupun mengangkat objek yang sama Hermin Istiariningsih, namun penelitian ini lebih terfokus dengan analisis lukisan wayang beber Hermin, berisi tentang teknik melukis yang dipakai Hermin dan mengkaji karya lukisannya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada objek itu sendiri yaitu biografi Hermin.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Setiap permasalahan yang muncul dalam penulisan sejarah perlu ilmu pendekatan dan kerangka teoritis, akan tetapi, sejarah dikenal sebagai ilmu yang miskin konsep dan teori, sehingga penulisan sejarah memerlukan ilmu bantu.²⁷ Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi.

Menurut Plato psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Pada ilmu psikologi diajarkan untuk menjaga tindakan yang sudah menjadi kebiasaan agar tetap ada dengan memberikan

²⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3.

dorongan kecil setiap harinya. Cerita panji sudah tidak asing bagi Hermin sejak kecil sehingga tidak dipungkiri jika Hermin berusaha untuk melestarikan cerita panji dalam bentuk wayang beber hingga mendedikasikan seluruh hidupnya melukis wayang beber sebagai bentuk totalitasnya terhadap wayang beber.

Sebagai dasar pembahasan Hermin, penulis menggunakan Teori Kepribadian yang dikemukakan Abraham Maslow. Menurut Maslow dalam teori tersebut manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat yang selalu bergerak untuk mengungkapkan eksistensinya dengan segala potensinya.²⁸ Manusia diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan terus berkembang, memiliki potensi diri untuk suatu pencapaian dan dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung untuk hidup yang lebih baik. Contohnya seperti seorang yang berpotensi sebagai penari harus mengenal gerakan, jika potensi tersebut tidak terwujud maka akan timbul rasa gelisah, dan disini dibutuhkanannya peran lingkungan yang mendukung untuk terus mengembangkan potensi menjadi lebih baik. Sama halnya dengan Hermin sebagai manusia yang memiliki jiwa bebas seperti yang diungkapkan Maslow, melakukan pencarian jati diri menemukan potensi yang ada didalam dirinya dan mendapat dukungan penuh oleh lingkungan terutama suami sehingga mampu mewujudkan potensi yang ada pada dirinya..

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena subjek penelitian termasuk dalam kajian sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁹ Metode sejarah terdapat empat tahapan yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstern), penafsiran sumber (interpretasi), serta penulisan sejarah (histiografi).

²⁸ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian, cetakan kedua* (Bandung: PT. Eresco, 1991) hlm. 113.

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), hlm. 32.

Heuristik adalah pengumpulan sumber berupa hasil wawancara, artikel, arsip atau dokumen yang sezaman dengan objek yang diteliti. Sumber yang sudah dikategorikan menjadi dua macam yakni sumber primer dan sekunder.

Sumber primer merupakan sumber langsung dari pelaku sejarah atau yang menjadi saksi dalam peristiwa tersebut. Sumber primer dapat dilakukan dengan sejarah lisan atau wawancara. Penulis menggunakan metode sejarah lisan untuk wawancara dengan Hermin sebagai pelaku sejarah. Sumber Primer juga didapatkan melalui sumber dokumen yang ditemukan penulis. Sumber dokumen tersebut seperti foto, piagam penghargaan dan surat-surat kunjungan dari berbagai kalangan.

Sumber sekunder yang merupakan kesaksian tidak langsung dan bukan merupakan kesaksian pandangan mata, yakni berupa wawancara dan sumber tertulis.³⁰ Sumber sekunder bisa didapat dari berbagai buku-buku perpustakaan yang mempunyai sangkut paut terhadap permasalahan yang ditulis. Sumber sekunder ini dapat diperoleh penulis dari perpustakaan daerah, skripsi, jurnal yang mendukung. Beberapa yang sudah dilakukan oleh penulis seperti wawancara dengan Indra seorang pelukis Wayang Kulit yang tiga tahun terakhir beralih aliran belajar wayang beber kepada Hermin dan menjadi pelukis wayang beber, mendapatkan sumber dari Perpustakaan ISI Surakarta dan Museum Wayang Beber Sekartaji.

Setelah sumber didapatkan maka tahapan selanjutnya yakni kritik sumber atau tahapan penelitian untuk memilah-milah sumber sejarah yang dapat digunakan sebagai referensi. Kritik sumber dibagi menjadi dua yakni: kritik intern dan kritek ekstern. Kritik intern merupakan untuk mengukur keterikatan isi tulisan data sejarah yang dapat dipercaya. Sedangkan kritik ekstern yaitu untuk melihat kondisi verbal seperti pengarang dan keasliannya tidak dapat diragukan lagi. Hal ini ditujukan untuk menyeleksi sehingga diperoleh fakta.

Pada tahapan ini, semua data yang berkaitan dengan lukisan wayang beber Hermin yang telah terkumpul (wawancara, buku, skripsi dan data lainnya) dipilih, dinilai diseleksi dan dicari kebenaran, keaslian dan keutuhannya, sehingga penulis

³⁰ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm 94.

mendapatkan hasil yang relevan dan kronologis untuk di tulis. Setelah dilakukan kritik sumber, selanjutnya penulis melakukan penafsiran (interpretasi) tentang aspek yang akan ditulis.

Selanjutnya interpretasi yakni, interpretasi adalah sumber-sumber yang diperoleh atau terkumpul dianalisa dan diteliti untuk memperoleh data akurat. Hasil pengumpulan data dan sumber tersebut disusun secara sistematis dengan melalui kritik dan seleksi.³¹ Akhirnya dapat diwujudkan kedalam bentuk penulisan karya ilmiah yang mempunyai sifat deskriptif analitis, yang digunakan agar terjadi kejelasan dalam mengungkapkan suatu peristiwa sejarah.³²

Tahap keempat adalah historiografi, merupakan penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan kredibel setelah melalui proses tiga tahapan di atas menjadi sebuah tulisan. Pada akhirnya, semua sumber yang terkait dengan penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah guna rekonstruksi masa lampau yang menjadi kajian, dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah. Langkah ini disebut historiografi, dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam buku ilmiah sehingga diperoleh bentuk penulisan sejarah yang deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah penulisan yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu yang disertai dengan analisis kritis, mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rencana atau rancangan seluruh bagian dari isi skripsi secara garis besar. Sistematika menggambarkan rangkaian yang logis dan sistematis pembahasan dan analisis oleh penulis mengenai judul skripsi. Hal-hal yang dikemukakan dalam sistematika penulisan berupa urutan dalam rangkaian bab-bab dan subbab-subbab dalam skripsi.³³

Sistematika dari penulisan ini dibagi menjadi 4 bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang dan diperjelas dengan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan

³¹ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm 35.

³² *Ibid.*, hlm 32.

³³ Nurhadi Sasmita, *op. cit.*, hlm.29.

pustaka, pendekatan yang dipakai dalam penulisan dan kerangka teori, metode penelitian yang dipakai dalam penulisan dan sistematika penulisan. Bab 2 Sosok Hermin Istiariningsih dan Perkenalannya dengan Wayang Beber, yang mempunyai tiga sub bab yaitu Mengenal Seni Lukis dari Sang Ayah, Hijrah ke Surakarta, dan Perkenalan dengan Dunia Seni Lukis Wayang Beber Pacitan. Bab 3 Hermin Istiariningsih: Dari Karyanya Hingga Dukungan Pemerintah dan Masyarakat, yang mempunyai empat sub bab yaitu seni lukis kaca dan seni lukis kain (dipamerkan, kerugian dan kekecewaan, penghargaan), dukungan pemerintah dan masyarakat (dukungan pemerintah, dukungan masyarakat), Pengaruh Hermin dalam Kelestarian Wayang Beber di Surakarta. Bab 4 merupakan kesimpulan dan saran yang dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB 2

SOSOK HERMIN DAN PERKENALANNYA DENGAN WAYANG BEBER

2.1 Mengenal Seni Lukis dari Sang Ayah

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga.¹

Burgess (dalam Esleman) mengemukakan tentang karakteristik keluarga secara umum sebagai berikut.

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi.
2. Anggota keluarga hidup bersama dibawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sabagai rumah sendiri.

¹ H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 148.

3. Keluarga terdiri orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, seperti misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan.

4. Keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikannya sendiri dalam bentuk tertentu.

Dari sebuah keluarga itu, banyak dukungan dan dorongan yang diberikan kepada Hermin terhadap apa yang menjadi pengabdianya kini, kebiasaan yang diturunkan tersebut dimanfaatkan dengan baik sehingga mencapai berbagai macam pencapaian yang luar biasa. Seperti dorongan kebiasaan yang diturunkan oleh kakek dan ayahnya dimasa Hermin belia.

Bakat melukis Hermin berawal dari diajarinya sket-sket oleh Sukarman, merupakan ayah dari Hermin yang mewariskan bakat melukis dan mengenalkannya lukisan kepada Hermin, seorang purnawirawan ABRI yang gemar melukis kaca yang kebanyakan lukisannya bertemakan bunga.² Dari sini Hermin juga mengenal lukis kaca yang juga pernah di gelutinya.

Cerita panji yang kini menjadi alur cerita dalam wayang beber miliknya juga merupakan inspirasi dari dongeng cerita sang kakek dan neneknya ketika Hermin masih kecil. Dongeng kakeknya dituturkan secara lisan hingga membekas dimemori Hermin sampai dia hafal betul kisah yang ada di cerita panji.³

Dari peran keluarga itu Hermin mampu menjadikan cerita-cerita yang melekat diingatnya menjadi sebuah karya lukisan yang sangat dihargai oleh masyarakat dan mendapat berbagai apresiasi dari berbagai kalangan.

² Wawancara Hermin Istiariningsih, 15 November 2018.

³ Wawancara Arif cucu Hermin Istiariningsih dalam Whatsapp. 11 Mei 2020.

2.2 Hijrah ke Surakarta (bertemu, menikah, belajar seni lukis)

Lulus Sekolah Menengah Atas, tahun 1973 Hermin memutuskan untuk merantau ke Solo dan berjumpa dengan Sutrisno. Sutrisno merupakan pelukis kelahiran 1941 yang juga pernah bergabung di Himpunan Budaya Surakarta (HBS), Sutrisno yang pernah belajar melukis di Akademi Kesenian Surakarta ini lebih tertarik lukisan beraliran ekspresionisme. Sejak masih duduk di SD Sutrisno sudah berminat akan dunia melukis. Kebetulan dia bertetangga dengan pelukis istana bernama Dullah. Ketika itu, Sutrisno seringkali bermain di rumahnya seraya menyaksikan bagaimana Dullah melukis. Jalannya menjadi pelukis pernah di tentang oleh ayahnya R Soekotjo Kanayarumeksa karena dia ingin Sutrisno masuk TNI AU, namun karena Sutrisno menolak, dia pun pergi dari rumahnya dan belajar melukis. Pulang dari berkelana melukis, dia sempat mempunyai usaha kerajinan mebel, tidak lama kemudian berganti ke dagangan barang antik.⁴



Gambar 2.1: Koleksi lukisan Sutrisno yang di pajang di tembok rumahnya.

Sumber : Vlog Youtube Pribadinya “(Ganjar Pranowo Vlog) Hermin Istiariningsih, Maestro Pelukis Wayang Beber”2018. Diunduh 20 September 2020

Sutrisno yang kerap dipanggil Mbah Tris ini juga pernah mengisi sebagian hidupnya dengan bergabung bersama tokoh-tokoh teater Isda Soepoyo,

⁴ “Prihatinkan nasib istri”, (online) <https://www.suara merdeka.com>, diunduh pada tanggal 1 Oktober 2020.

Soejarno, dan Arifin C Noor yang kemudian menjadi sineas kondang di zamannya. Pada tahun 1970-an pula Hermin menikah dengan Sutrisno dan menetap di Wonosaren, Jagalan, Jebres, Surakarta. Sutrisno dan Hermin hidup berdua di gubug berukuran 30-an meter persegi yang tidak termasuk layak huni, hanya ada motor bebek tahun 1996 yang sudah tidak terurus karena tidak berani menaikinya.⁵



Gambar 2.2 : Lukisan berjudul "Perjamuan Terakhir" yang dipesan seseorang, diwarnai oleh Sutrisno, dan diberi ornamen versi wayang beber oleh Hermin.

Sumber : Suaramerdekasolo.com/Won Poerwono.

Pasangan perupa itu tinggal di rumah sekaligus Sanggar Lukis Wayang Beber di Kampung Wonosaren, Jagalan, Jebres, bersebelahan dengan anak dan kedua cucunya dari istri pertama Sutrisno yang mendahuluinya meninggal. Di tengah umur yang semakin lanjut usia suami istri itu harus melakukan apa saja berdua untuk mencukupi kebutuhannya. Rumah petak itu juga dijadikannya tempat penyimpanan karya seni wayang beber buaatannya sehingga terasa sempit untuk ditinggali berdua.

⁵*Ibid.*,

Status rumah yang ditempati Hermin dan suaminya Sutrisno merupakan rumah warisan atas nama Sutrisno dan kedua saudara Sutrisno, sehingga Hermin dan Sutrisno masih menempati tanah yang bukan miliknya.

Ada beberapa keluarga yang tinggal berdekatan sekampung, dan ada pula yang berada ditempat jauh, seperti di Jakarta, tetapi kehidupan keluarga tak berketurunan ini, seakan berada di seberang garis tegas yang memisahkan keduanya dengan sanak familinya.



Gambar 2.3 Rumah Hermin tampak dari luar

Sumber: Siti Nurhikmah 2017

Setelah menikah, sebelum terjun ke dunia lukis wayang beber, Hermin mengisi waktu luangnya dengan membordir di industry rumahan milik tetangganya yang membuat busana wanita, busana anak-anak, dan pembuatan kristik (kruisteeek). Disini, Hermin lebih memilih mengerjakan kristik, suatu pekerjaan yang lebih dekat dengan pekerjaan kerajinan tangan (handicraft) dari pada pekerjaan menjahit. Hermin juga tertarik untuk membuat kreasi pola kristik yang baru, dari sinilah bakat melukisnya mulai muncul.



Gambar 2.4 Rumah Hermin tampak dari dalam

Sumber: Siti Nurhikmah

Namun hasil penjualan lukisan wayang beber tak semudah lukisan pada umumnya. Lukisan wayang beber kurang diminati pecinta seni. Kondisi ini membuat perekonomian mereka semakin sulit dan hidup pas-pasan. Hermin menjual karya lukisan wayang beber, dengan kain kanvas seharga Rp 2,5 juta untuk ukuran dua meter untuk lukisan dengan pewarna yang bagus bisa mencapai Rp 15 juta.⁶

2.3 Perkenalan dengan Dunia Lukis Wayang Beber Pacitan

Wayang beber merupakan wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Tidak seperti wayang purwo, bentuk wayang beber merupakan gambar-gambar wayang yang disungging di atas gulungan dlangang (kertas terbuat dari kulit kayu).

Wayang beber Pacitan mempunyai enam fungsi, yaitu; Fungsi Ritual, Fungsi Sosial, Fungsi Budaya, Fungsi Hiburan dan Fungsi Pendidikan. Rahmawati menyatakan ada enam macam fungsi ritual Wayang Beber Pacitan. Pertama, pertunjukan Wayang Beber Pacitan digunakan untuk memperingati suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Kedua, sebagai nadzar atau syukuran. Nadzar atau syukuran ini meningkatkan kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu manusia harus selalu bersyukur

⁶ Wawancara Arif cucu Hermin Istiariningsih dalam Whatsapp. 11 Mei 2020.

dalam kondisi apapun. Ketiga, pertunjukan Wayang beber Pacitan sebagai ritual untuk menyembuhkan penyakit. Pada masyarakat agraris biasanya masih melekat kepercayaan magis, masih terdapat kepercayaan bahwa dengan kekuatan magis dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit.⁷ Keempat, Pertunjukan Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan ruwatan. Kelima, sebagai pertunjukan yang berhubungan dengan pertanian. Keenam, sebagai pertunjukan ritual yang berhubungan dengan musim. Pada masa lalu, bagi para petani musim sangatlah penting karena berhubungan dengan kehidupan dan pertanian. Musim yang tidak teratur dianggap sebagai bencana bagi masyarakat agraris. Masyarakat percaya bahwa Pertunjukan Wayang Beber Pacitan dapat menolak bencana alam, sehingga kondisi pertanian akan stabil.⁸

Dalam satu gulungan, berisi satu adegan, terdiri dari beberapa tokoh, cerita diambil dari versi cerita panji, kanan kiri gulungan diapit kayu bulat untuk kunci.⁹ Kata *sungging* didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti lukisan atau perhiasan yang diwarnai dengan cat, warna emas, dan sebagainya.¹⁰

Menurut R. Soetrisno gambar yang dinamakan *sungging* adalah gambar tradisional Jawa yang mempunyai *wewaton* (norma dan pola). *Sungging* meliputi *sungging wayang*, *sungging mebel*, *sungging arsitektur*, dan benda-benda pakai dimana dalam *sunggingan* tersebut ada semacam norma dan pola yang diutamakan adalah keindahan.¹¹ Dalam tradisi Jawa *Sunggingan* seringkali memiliki makna simbolis dari kehidupan manusia dalam hal ini dibagi menjadi dua makna simbolis, yaitu sebagai *microcosmos* (jagad cilik) dan *macrocosmos* (alam

⁷ Suharyono, B. *Wayang Beber Wonosari* (Wonogiri : Bina Citra Pustaka.2005), hlm. 501.

⁸ Enggarwati, D. *Aktualisasi Wayang Beber sebagai Sumber Nilai Karakter Lokal (Studi Kasus Keberadaan Wayang Beber di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Jurnal pada Pendidikan Kewarganegaraan UNESA. 2013, hlm 500-501.*

⁹ Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi* (Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko: 2013), hlm. 47.

¹⁰ Salim, *Warna Sunggingan dan Komposisi Wayang Beber Pacitan. Jurnal pada Akademi Seni dan esain Indonesia, Surakarta .2012, hlm 18.*

¹¹ Bagyo Suharyono, *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran Surakarta* (Surakarta: ASRI Press. 1985). hlm 45.

semesta), sebagai cermin watak kepribadian perasaan, dalam kejawen disebut sedherek sekawan gangsal pancer, dalam sifat melambangkan :

1. Merah (dadu) melambangkan warna api, amarah brangasan, berwatak berani hidup, dinamis, dan sebagainya.
2. Kuning (jenar) melambangkan warna udara, sufiah, nafsu birahi, luhur, agung, gembira, dan cerdas.
3. Hijau (wilis) melambangkan warna kesuburan tanaman, mulhimah, arah, segar, harapan damai, mujur, dan sebagainya.
4. Putih (seta) melambangkan warna air, mutmainah, suci, berbakti, dan pasrah.
5. Hitam (kresna) melambangkan warna bumi, aluamah, kejahatan, kuat, perkasa, tabah, sedih, dan sebagainya.

Wayang beber Pacitan berasal dari desa Karangtalun, Kelurahan Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Wayang beber Pacitan ini melukiskan cerita panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan, sehingga jumlah adegan ada 24. Cerita wayang beber yang dibawakan dalam lukisan Hermin Istiariningsih berpacu pada cerita panji antara Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekar Taji. Isi cerita Jaka Kembang Kuning terdapat enam gulungan dan setiap gulungan memuat 4 pejagong (adegan), sebagai berikut :

1. Gulungan I, adegan 1 : Sayembara
2. Gulungan I, adegan 2 : Jaka Kembang Kuning mencari Sekartaji
3. Gulungan I, adegan 3 : Persembunyian Sekartaji
4. Gulungan 1, adegan 4 : Jaka Kembang Kuning menemukan Sekartaji
5. Gulungan II, adegan 1 : Jaka Kembang Kuning tiba di Kademangan
6. Gulungan II, adegan 2 : Retno Tegaron diutus Raja Klana ke Pangreburan
7. Gulungan II, adegan 3 : Perkelahian di Pangreburan

8. Gulungan II, adegan 4 : Laporan Tawang Alun
9. Gulungan III, adegan 1 : Keputusan perang tanding
10. Gulungan III, adegan 2 : Raja Klana diwakili Kebo Lorodan
11. Gulungan III, adegan 3 : Jaka Kembang Kuning menerima laporan Naladerma
12. Gulungan III, adegan 4 : Perang tanding 1
13. Gulungan IV, adegan 1 : Naladerma membawa Tawang Alun ke Tumenggungan
14. Gulungan IV, adegan 2 : Perang tanding 2
15. Gulungan IV, adegan 3 : Gandarepa minta bantuan Jaka Kembang Kuning
16. Gulungan IV, adegan 4 : Keris sakti untuk Tawang Alun
17. Gulungan V, adegan 1 : Raja Klana menyamar
18. Gulungan V, adegan 2 : Gandarepa palsu bertemu Sekartaji
19. Gulungan V, adegan 3 : Perang besar
20. Gulungan V, adegan 4 : Wanita-wanita pihak Raja Klana
21. Gulungan VI, adegan 1 : Gandarepa berunding dengan Jaka Kembang Kuning
22. Gulungan VI, adegan 2 : Persidangan di Istana Kediri
23. Gulungan VI, adegan 3 : Persiapan Perkawinan
24. Gulungan VI, adegan 4 : Perkawinan Jaka Kembang Kuning dan Sekartaji.¹²

¹² Ardus M Sawega, *op. cit.* hlm. 23-31.



Gambar 2.5 : Foto reproduksi wayang beber Pacitan

Sumber : Tri Ganjar Wicaksono

Pola tokoh wayang beber Pacitan dilukiskan secara stilisasi, yaitu mengubah bentuk manusia sewajarnya (realis) menjadi bentuk simbolis, sehingga yang terlukis bukan lagi gambaran jasmani manusia melainkan rohani atau karakter manusia. Stilisasi tokoh-tokoh Wayang Beber Pacitan ditekankan pada bagian tubuh tertentu yaitu bagian wajah atau kepala terutama bentuk mata, hidung dan mulut, kemudian bentuk leher, tangan, dada sampai pinggang. Bagian kaki masih agak proporsional, hanya bentuk betis bagian bawah digambar lebih kecil. Jari-jari kaki digambarkan horizontal tidak digambarkan vertikal seperti wayang kulit. Tokoh Nolodermo hanya distilir bagian wajah atau kepala sedangkan bagian-bagian tubuh lainnya masih mengesankan bentuk realis.¹³

Tokoh – tokoh wayang beber Pacitan yang diambil sebagai sampelnya ada 3 tokoh. Nama serta kedudukan tokoh – tokoh dapat dilihat pada tabel 2.1.

¹³ Salim, *op. cit*, hlm. 19.

TABEL 2.1

NAMA – NAMA TOKOH WAYANG BEBER PACITAN DAN
KEDUDUKANNYA DALAM CERITA¹⁴

No.	Nama Tokoh Wayang Beber	Kedudukannya Dalam Cerita
1	Nolo Dermo	Pengiring Joko Kembang Kuning
2	Kembang Kuning	Putra Jenggala
3	Sekartaji	Putri Kediri

TABEL 2.2

BENTUK MATA, HIDUNG DAN MULUT WAYANG BEBER PACITAN¹⁵

No	Nama Tokoh Wayah Beber	BENTUK MATA					BENTUK HIDUNG					BENTUK MULUT							
		Jaitan	Kedelen	Kedondongan	Thelengan	Rhembesan	Kelipan	Ambangir	Semboo	Medang	Wungkal Gerang	Pesekan	Terongan	Mingkem	Damis	Mesem	gugut	Gusen	Ngeblak
1	Nolodermo					X						X					X		
2	Joko Kembang Kuning	X					X							X					
4	Sekartaji	X					X							X					

Tokoh-tokoh wayang beber Pacitan memakai atribut tertentu sehingga dapat diketahui kedudukan atau golongan tokoh wayang tersebut dalam cerita. Macam-macam atribut yang dipakai oleh tokoh wayang beber Pacitan terdiri dari : Jamang, seritan, garuda mungkur, sumping, subang, kalung, ulur-ulur, kelat bahu, gelang keris, selendang, pasemekan, pending, dodot, baju, celana sebatas lutut pakaian perang. Pemakaian macam-macam atribut oleh masing-masing tokoh wayang beber Pacitan dapat dilihat pada tabel 2.3

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁵ *Ibid.*,

TABEL 2.3

MACAM-MACAM ATRIBUT TOKOH WAYANG BEBER PACITAN¹⁶

NO	NAMA TOKOH WAYANG BEBER	MACAM-MACAM ATRIBUT YANG DIPAKAI																
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	o	p	q
1	Nolo Dermo	-	X	-	X	X	-	-	-	X	-	X	-	-	X	+	-	-
2	Joko Kembang Kuning	+	X	-	X	X	+	-	X	X	X	X	-	-	X	+	-	-
3	Sekartaji	-	X	-	X	X	+	-	-	-	-	-	X	X	X	-	-	-

Keterangan:

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| a) Jamang | j) Keris |
| b) Seritan | k) Selendang |
| c) Garuda Mungkur | l) Pesemakan |
| d) Sumpang | m) Pending/sabuk |
| e) Subang | n) Dodot |
| f) Kalung | o) Baju/surjan |
| g) Ulur-ulur | p) Celana sebatas lutut |
| h) Kelat bahu | q) Pakaian perang |
| i) Gelang ¹⁷ | |

X	Jenis atribut yang dipakai
-	Tidak dipakai
+	Dipakai dalam adegan tersebut

Urutan dalam pagelaran wayang beber Pacitan antara lain :

1. Dalang membakar kemenyan, kemudian membuka kotak dan mengambil tiap gulungan menurut kronologi cerita

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁷ *Ibid.*,

2. Dalang membeberkan gulungannya pertama dan seterusnya, dengan membelakangi penonton
3. Dalang mulai menuturkan janturan (narasi cerita wayang)
4. Setelah janturan, mulailah suluk (Lagu penggambaran) yang amat berbeda dengan umumnya suluk wayang purwa
5. Setelah suluk, pocapan berdasarkan gambar wayang yang tengah dibebaskan. Hal ini dilakukan sampai seluruh gulungan habis dibebaskan dan dikisahkan
6. Seluruh pertunjukkan diiringi dengan seperangkat gamelan slendro terdiri dari rebab, kendang batangan, ketuk berlaras dua, kenong, gong besar, gong susukan, kempul. Penabuhnya cukup 4 orang sebagai penggesek rebab, petigendang, penabuh ketuk kenong, dan penabuh kempul serta gong.

Pertunjukan wayang beber dalam kondisi normal memakan waktu sekitar 90 menit. Pertunjukan wayang beber dimulai dengan ritual kecil menggunakan sarana tradisional seperti kemenyan, bunga setaman dan beberapa sesaji lainnya yang digunakan sebagai sarana memohon keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Sesudah itu, dalang duduk bersimpuh di depan gulungan-gulungan wayang, kemudian dibentangkan gulungan wayang secara berurutan dari gulungan pertama hingga gulungan ke enam.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Wayang beber merupakan salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia dan mencerminkan identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seperti hal wayang pada umumnya, wayang beber sesungguhnya merupakan sumber daya atau aset budaya yang tak ternilai harganya. Seiring berjalannya waktu, saat ini wayang beber mengalami masa-masa perkembangan yang sangat sulit dan bahkan hampir punah. Keadaan wayang beber menjadi langka karena sudah tidak diketahui dan tidak mendapat tempat di hati masyarakatnya.

Tulisan ini berdasarkan pada suatu permasalahan seni tradisi yaitu Wayang Beber yang semakin langka dan ditinggalkan oleh masyarakat. sehingga mengangkat sosok Hermin Istiariningsih yang merupakan pelukis perempuan satu-satunya di Indonesai sebagai panutan dalam kesetiaan terhadap nilai tradisi.

Hermin Istiariningsih merupakan seorang perajin sekaligus pelestari wayang beber perempuan satu-satunya di Surakarta yang masih bertahan hingga saat ini. Hermin memiliki alasan serta tujuan untuk tetap melestarikan seni tradisi di Indonesia, khususnya wayang beber. Dalam pembahasan bab-bab sebelumnya menemukan alasan Hermin Istiariningsih terjun di dunia lukis wayang beber yang dikarenakan kepedulian terhadap lukisan yang jarang sekali peminatnya. Selain itu Hermin Istiariningsih yang sejak kecil mengenal cerita panji tidak mensiasikan dongeng kakeknya itu untuk kegiatan yang positif.

Pertemuannya dengan Sutrisno sang suami menjadikan Hermin menjadi pelukis handal dan berpikir terbuka atas kreatifitas yang memunculkan berbagai macam ide-ide dalam melukis wayang beber. Semangat dan dorongan yang dicurahkan Sutrisno kepada Hermin Istiariningsih berbuah manis meski hidup di gubug sederhana bahkan bisa dbilang tidak layak huni itu. Tanpa dikaruniai seorang anak, Hermin dan Sutrisno mampu hidup berdua tanpa belas kasih orang lain, karena baginya karya-karya mereka merupakan harta yang paling berharga, selain penopang kehidupan sehari-harinya.

Tahun 2001 hermin mulai percaya diri dengan karya-karyanya, berbagai pameran dan acara yang berhubungan dengan wayang beber diikutinya dan tak jarang banyak yang menawarkan wayang bebernya untuk ditampilkan dalam sebuah pameran di lingkungan kesenian Jawa Tengah.

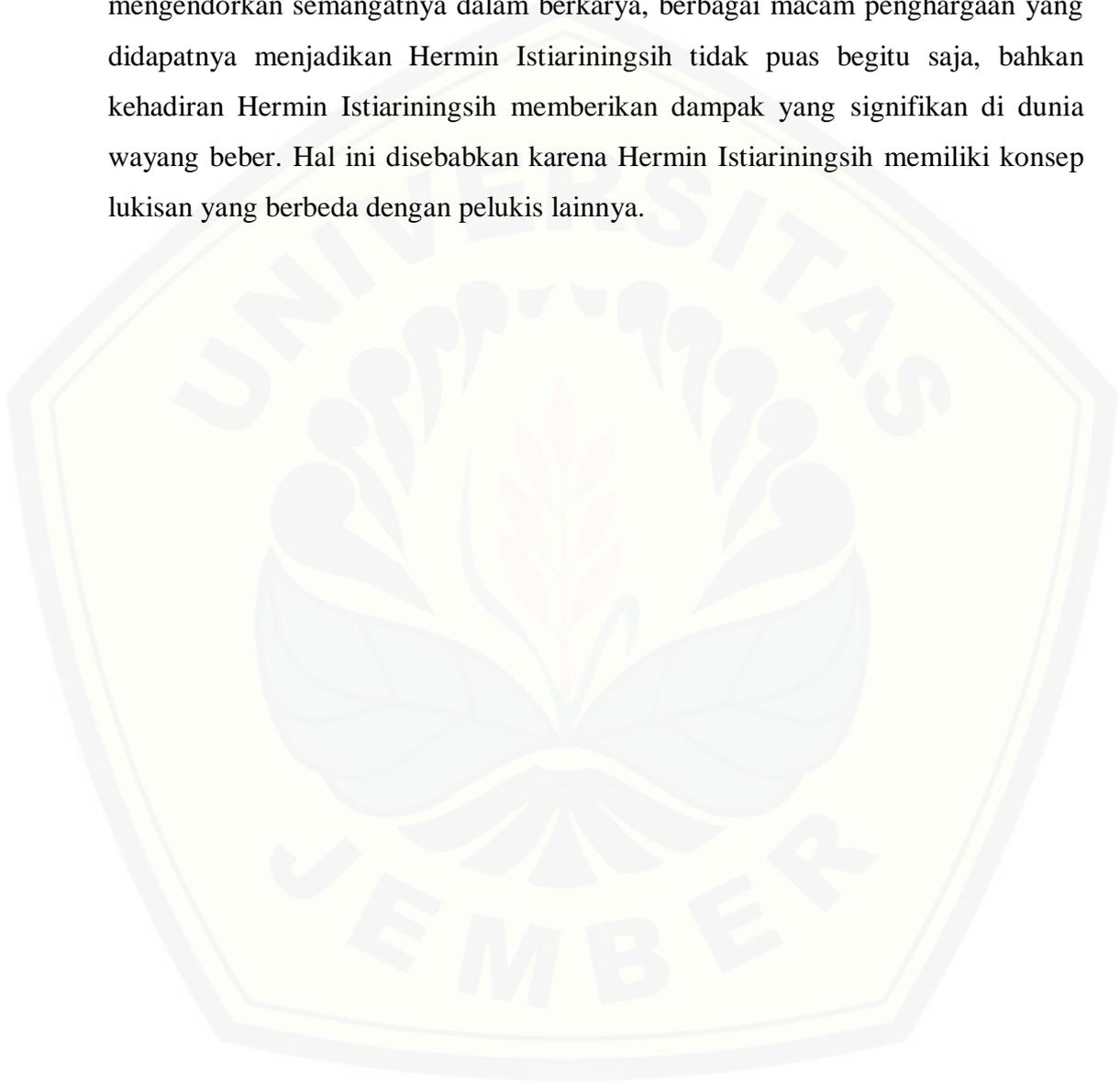
Dalam proses pembuatan karya wayang beber Hermin tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk hiasan atau ornamen-ornamen, corak, dan warna yang pakem, namun Hermin mengembangkan sendiri bentuk-bentuk hiasan ornamen-ornamen, corak, dan teknik pewarnaan pada setiap karyanya, ciri khas pewarnaan pada wayang beber karya Hermin Istiariningsih selalu menggunakan warna tradisi dan juga menggunakan cat-cat modern untuk melukis seperti rembard, acrylic, cat minyak, tinta bak (tinta cina), sehingga karya wayang beber Hermin Istiariningsih memiliki ciri khas tersendiri meskipun dalam penggambaran gestur tubuh setiap tokoh pada jagong (adegan) dan cerita dalam karya wayang bebernya masih mempertahankan pakemnya.

Bakat melukisnya bisa dibilang sangat baik, sehingga dia mampu melukis tidak hanya wayang beber diatas kain namun juga melukis diatas kaca. Bakat alaminya tersebut menjadikan karya hasil lukisannya menjadi mahal, sehingga lukisan kaca Hermin sudah menjadi koleksi peminat-peminat di Eropa, Amerika, Kanada, Australia, Jepang, Pakistan, Singapura. Juga banyak dipajang di galeri-galeri di Yogyakarta, Jakarta, Bali, Solo (Mangkunegaran, Hotel Lor-in, Hotel Sahid), Semarang, Malang dan Surabaya.

Tahun 2015 merupakan tahun yang cukup sulit bagi pasangan Hermin Istiariningsih dan Sutrisno, ditahun ini Hermin mengalami penurunan kesehatan

karena penyakit yang dideritanya. Stroke dan gula darah tinggi menjadikan Hermin Istiariningsih berhenti sejenak melakukan aktifitasnya dalam melukis dan mengikuti berbagai macam pameran.

Disamping keterpurukan atas penyakitnya itu, Hermin Istiariningsih tidak mengendorkan semangatnya dalam berkarya, berbagai macam penghargaan yang didapatnya menjadikan Hermin Istiariningsih tidak puas begitu saja, bahkan kehadiran Hermin Istiariningsih memberikan dampak yang signifikan di dunia wayang beber. Hal ini disebabkan karena Hermin Istiariningsih memiliki konsep lukisan yang berbeda dengan pelukis lainnya.



DAFTAR SUMBER**Buku**

- Ardus M Sawega. (2013). *WAYANG BEBER: Antara Inspirasi dan Transformasi*, Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo.
- Bagyo Suharyono. (2005). *WAYANG BEBER WONOSARI*, Wonogiri: BINA CITRA PUSTAKA.
- E. Koswara. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*, cetakan kedua. Bandung: PT. Eresco.
- Junaidi. (2011). *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda (Vol. IV)*. Magelang: CV Indomulti Media.
- Louis Gottschalk. (1996). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noval. (2012). *Pengertian Seniman*. Jakarta.
- Nurhadi Sasmita, dkk. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis. (2017). *KONSELING KELUARGA (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Retno Winarni. (1995/1996). *Wayang Kulit Dan Prospeknya Di Jember*. Laporan Penelitian: Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, Universitas Jember.
- Rizem Aizid. (2012). *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subandi, dkk. (2011). *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta*. Solo: ISI Press Solo.
- Suharyono, B. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Sutiyanto. *Visualisasi Wayang Beber Pacitan Kreasi Musafiq*, Surakarta: UPT. Penerbitan dan ISI press Surakarta.
- Sri Mulyono. (1978). *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung.

Jurnal

Enggarwati, Sarmini. *Aktualisasi Wayang Beber sebagai Sumber Nilai Karakter Lokal (Studi Kasus Keberadaan Wayang Beber di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan) Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2013.

Destri Difrensia, Januari 2014. *Wayang Beber: Kedudukan, Fungsi dan Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Didalamnya*. Makalah Non-Seminar: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa Depok, 2014.

Salim, *Warna Sungginan dan Komposisi Wayang Beber Pacitan*. Surakarta: Akademi Seni dan esain Indonesia. Surakarta Press.2012

Siti Nurhikmah, November 2017. *Karya Hermin Istiariningsih (Mbah Ning) Dalam Kerangka Kritik Holistik*. EKSPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Volume 20, No 2.

Sunaryo Aryo. Juli 2017. *Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. Volume 105, No. 95. 2018.

Skripsi

Andri Susanto, *Wayang Beber dan Perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Destri Difrensia. *Wayang Beber: Kedudukan, Fungsi dan Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Didalamnya*. Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa Depok, 2014.

Siti Handayani, *Wayang Beber Wonosari Suatu Kaian Historis Tahun 1978/1994*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. 1996.

Siti Nurhikmah, *Analisis Lukisan Wayang Beber Karya Hermin Istiariningsih (Mbah Ning)*. Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, 2017.

Internet

Facebook/LukisanKacaIndonesia.com

<https://www.suara merdeka.com>

www.idntimes.com/life/women/nindy-kusumaningtias/hermin-istiariningsih-perempuan-maestro-wayang-beber-satu-satunya-di-indonesia-c1c2/full

<https://kridhamataram.suameredekasolo.com/2019/10/17/bertahan-hidup-dengan-tabungan-kanvas-dan-kain-sutra>

<https://thesunahotelsolo.com>

<https://solopos.com>

<https://Suameredeka.com>

<http://wayangbeberkafka.blogspot.com>

Vlog Youtube Pribadinya “(Ganjar Pranowo Vlog) Hermin Istiariningsih, Maestro Pelukis Wayang Beber. 2018.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Hermin Istiariningsih (65 tahun), Surakarta 15 November 2018.

Wawancara dengan Indra Suroingeno (30), Bantul 15 November 2018.

Wawancara dengan Arif cucu Hermin Istiariningsih, dalam Whatsapp 6 Agustus 2019

LAMPIRAN A

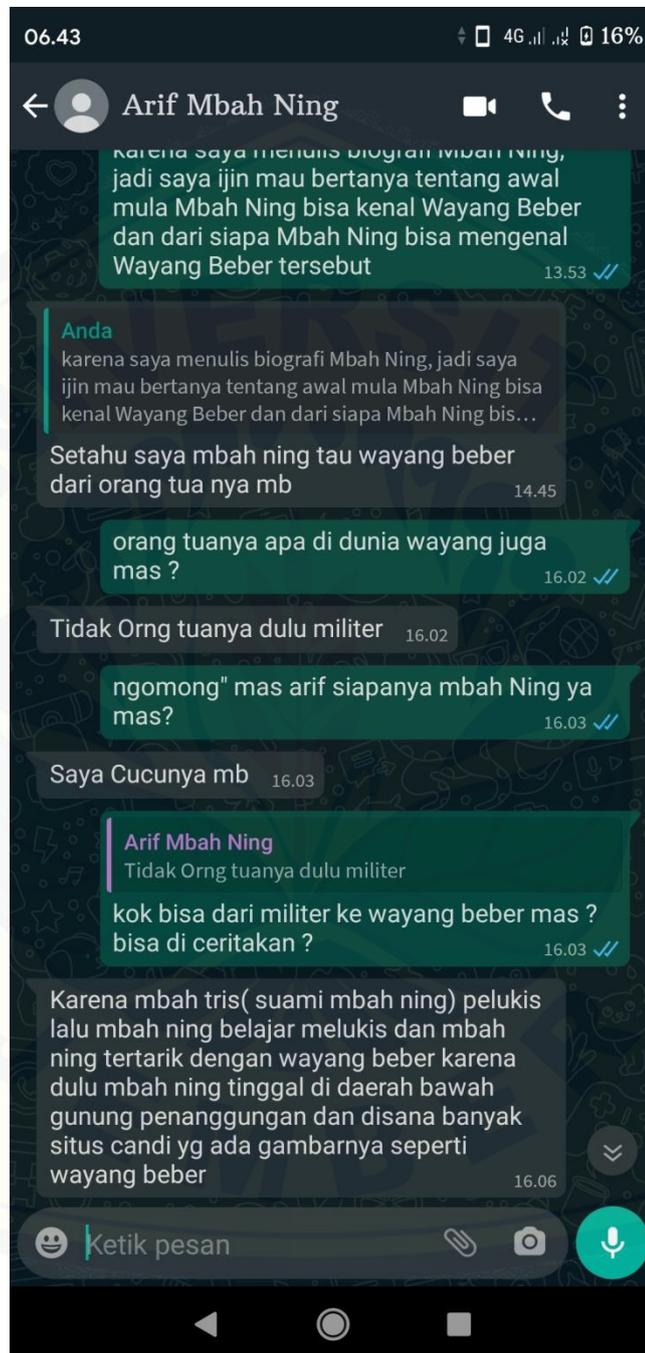
Kunjungan di Rumah Hermin Istiariningsih



Sumber Pribadi : 15 November 2018

LAMPIRAN B

Wawancara Arif, cucu dari istri pertama Sutrisno



Sumber : Whatsapp. 6 Agustus 2019

LAMPIRAN C

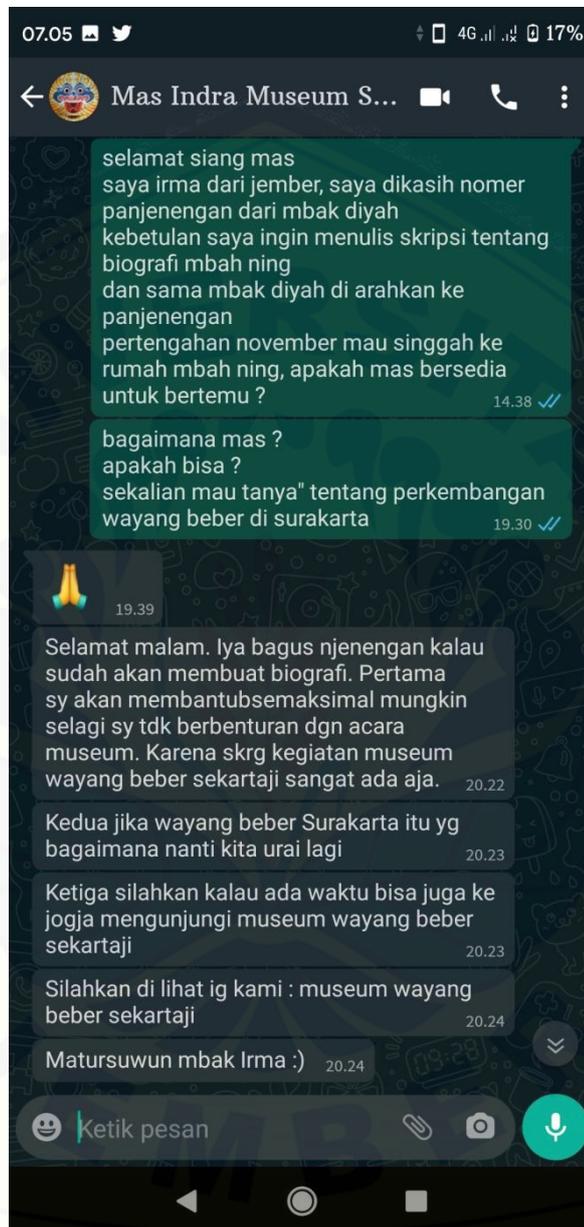
Narahubungan Diyah yang menghubungkan dengan Indra Suroingeno



Sumber : Whasapp. 26 Oktober 2018

LAMPIRAN D

Chat pertemuan dengan Indra Suroingeno



Sumber : Whatsapp. 28 Oktober 2018

LAMPIRAN E

Hasil Wawancara Hermin Istiariningsih

Hermin lahir di Kediri, Jawa Timur tahun 1954. Hermin menikah dengan Sutrisno pada tahun 1970'an, Bakat lukis Hermin diperoleh dari ayahnya, Sukarman, seorang purnawirawan ABRI yang tinggal di Kediri dan juga seorang pelukis. Awal mula Hermin menekuni dunia lukis kaca dimulai sejak tahun 1984, diikuti dengan Sutrisno yang mengajari membuat sketsa dan membuat perpaduan warna.

menurunnya kesehatan Hermin. Proses Hermin melukis wayang beber dengan menggambar sketsa terlebih dahulu. Dia menggunakan warna tradisi dan juga menggunakan cat-cat modern untuk melukis seperti rembard, acrylic, cat minyak, tinta bak (tinta cina). Hermin juga memadukan pewarnaan dengan memakai warna dari daun dan kulit kayu. Pemakaian cat lukis sintetis dilakukan karena gampang dan mudah untuk didapatkan

Sebagai pelukis tradisional, banyak suka duka yang pernah Hermin alami. Hermin, yang tinggal di rumah petak, kecil di perkampungan Solo, menceritakan, “ pernah lukisan saya dibawa oleh seorang pejabat, melalui perantaranya, dan tidak pernah dibayar” keluhnya. Dia jatuh sakit dan dokter mengatakan bahwa Hermin terkena Diabetes melitus yang harus dirawat khusus untuk penanganan lebih lanjut, dan masuk ke ruang HCU/semi ICU. Berbagai upaya dilakukan Hermin untuk kesembuhannya, agar membaik masalah kesehatannya.

LAMPIRAN F

Hasil Wawancara dengan Indra Suroinggeno

Teknik lukis wayang beber menggunakan teknik sungging pada lembaran kertas gedhog atau kertas yang dibuat orang Jawa asli di Ponorogo. Terdapat museum rontal di Bali yang mempunyai wayang beber dalam bentuk rontal atau biasa disebut Wayang Rontal yang merupakan nenek moyang wayang beber, namun tidak banyak yang tahu bahkan dihilangkan dan hanya diperkenalkan bahwa wayang beber di Indonesia hanya ada dua yaitu wayang beber Wonosari dan wayang beber Pacitan.

Indra Suroinggeno belajar mendalami lukisan wayang beber lewat Hermin, Indra menjadi tangan kanan Hermin yang mengatur siapa saja yang akan bertemu dengan Hermin dan acara apa saja yang akan di sampaikan ke Hermin, melewati Indra. Tahun 2018 Indra menjalin kinerja dengan Hermin membuat Museum Wayang Beber yang ada di Gg. Pancasila, Kanutan, Sumbermulyo, Bambang Lipuro, Bantul Yogyakarta. Museum itu berisi koleksi wayang beber Hermin dan berbagai koleksi wayang beber dari seniman yang lainnya. Ketika Hermin jatuh sakit, Indra yang mencarikan dana untuk kesembuhan Hermin.